

**AKUNTABILITAS
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**
(Kajian Normatif)

Nur Khalis

Dosen STIT Pagaralam Sumatera Selatan
nurkhalisaminah@gmail.com

Abstract

This research describes that Islamic education system constitute organizing effort processes activity to education that has based Islam teaching with pass through systemic approaching so deep its operational perform consisting of part system of elementary, intermediate and college who shall have levels in scholarly quality and technology. Based on histories, it comes into the world formal education institutes in shaped school or madrasah in Islam to constitute is development of teaching and education system happened since Nabi Saw has gotten at mosque - kuttah, halaqah, suffah-, until became formal institute as school, madrasah, ma'had dan university. New paradigm in education shall can revamp learning paradigm of teacher oriented to student oriented, direct learning as collaborative learning to team work, learning to know to skill, learning that gets to orient to content to learning that accentuates to process, learning based curriculum to gets life skill, learning gets individual's character to learning that gets group character, of learning that gets center at spatial class to learning that gets to society..

Keywords: *Akuntabilitas, Penyelenggaraan Pendidikan, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Akuntabilitas pendidikan sebagai salah satu program dan kegiatan pendidikan hanya bisa terwujud apabila upaya pemberdayaan pengawasan pendidikan dilakukan secara kontinuitas dan selalu konsisten maka akuntabilitas pendidikan akan menjadi penopang utama untuk mewujudkan *good government*. Manajemen supervisi dan pengawasan pendidikan harus dilaksanakan bersinergi dengan ketiga pilar, yakni; pemerintah, swasta, pengusaha dan masyarakat secara bersama, simultan dan seimbang. Selain itu dalam pengelolaan lembaga pendidikan kegiatan supervisi dan pengawasan pendidikan juga harus dilakukan koordinasi dengan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten atau kota untuk mencapai profesionalisme dalam akuntabilitas pendidikan.

Konsep tentang akuntabilitas dimaksudkan bahwa siapapun yang diamanahi tugas mendidik maka ia harus dapat mempertanggungjawabkan tugasnya itu. Pelaksanaan konsep akuntabilitas pendidikan -di Indonesia khususnya- masih didapati beberapa masalah yang dihadapi, mulai dari kinerja pendidik atau kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan kompetensinya, muatan kurikulum yang terlalu padat, sarana dan prasarana yang belum memadai, sampai pada lembaga pendidikan itu sendiri yang lebih mengutamakan bisnis daripada mutu layanan pendidikan yang diberikan. Untuk menerapkan akuntabilitas pendidikan dengan benar dibutuhkan kerjasama enam elemen yang terlibat untuknya, yaitu guru (pendidik), administrator pendidikan (staff atau karyawan), siswa (peserta didik), lembaga pendidikan, masyarakat termasuk orang tua dan pemerintah.

Akuntabilitas sangat terkait dengan sikap dan semangat pertanggungjawaban individu ataupun kelompok. Akuntabilitas secara filosofi timbul karena adanya kekuasaan yang berupa mandat atau amanah yang diberikan kepada seseorang atau pihak tertentu untuk menjalankan tugasnya dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan sarana pendukung yang ada. Dalam konteks Islam pertanggungjawaban melekat pada setiap individu atas kinerja yang dilaksanakan, baik secara

vertikal maupun horisontal -حبل من الله وحبل من الناس-. Allah Ta'ala memperingatkan dengan firman-Nya:

وَلَا تَتَّبِعْ مَا يَمْسُرُكَ بِهِ عِلْمٌ لِّى السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالْقُلُوبُ أَكَلُوبًا كَانَتْ عَنْهُ مُسْتَوْلاً

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."(Q.S. al-Isra' [17]: 36¹)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang mukmin harus berperilaku amanah, bersikap cermat, teliti dan lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan dan melaksanakan tugas apapun yang diamanahkan atasnya, karena kinerjanya itu dicatat, dinilai dan akan diminta pertanggungjawabannya bahkan sampai pada urusan pendengaran, penglihatan dan hatipun semua itu akan ditanya.

Maka penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi prinsip akuntabilitas yang didasari oleh ketulusan dan dimotori oleh semangat, kebersamaan, kedisiplinan dan pengabdian yang tinggi, tentu akan membawa lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang akuntabel.

Kemunduran, kehancuran bahkan kekalahan yang diderita umat Islam di abad pertengahan baik dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, hukum juga pendidikan, karena kaum muslimin saat itu dijauhkan dari al-Qur'an dan pada akhirnya mereka meninggalkannya maka lemahlah mereka, yang dalam al-Qur'an surat al-Anfal (8): 46 disebutkan dengan *فتنشلوا* . Meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah, maksudnya adalah mereka saat itu sudah tidak lagi mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya bahkan melanggar apa saja yang dilarangnya atas mereka dan selalu berbantah-bantahan -*tanaza'u*- dalam segala urusan di antara mereka.

¹Q.S. al-Isra' (17): 36

Sejak akhir abad XX hingga sekarang, bangsa Indonesia mengalami transformasi sosial budaya yang sangat cepat. Terjadilah perubahan dan pergeseran nilai kehidupan yang sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Kini masyarakat Indonesia sedang berada pada masa transisi dalam hal pola pikir, sikap dan pola tindakan. Transformasi sosial budaya tersebut di samping membawa dampak positif ternyata juga menghadapkan kita pada beberapa masalah dan tantangan bagi kehidupan masyarakat umumnya dan juga pendidikan kita khususnya.

Menurut Ahmad Tafsir, kelemahan pendidikan Islam di Indonesia merupakan dampak dari luputnya paradigma pelaksanaan pendidikan Islam yang selama ini dijalankan.² Nilai-nilai kejujuran (*ash-shidq*), ketulusan (*al-ikhlas*), keadilan (*al'adl*), amanah (*al-amanah*), sabar (*as-shabr*), lemah lembut (*ar-ra'fah wa ar-rifq*), patuh (*at-tha'ah*) dan sopan santun (*al-khulq*) sudah diabaikan bahkan ditinggalkan, sehingga proses pembelajaran yang ada hanyalah pengajaran yang dilaksanakan seadanya bukan pendidikan yang benar dan seutuhnya.

Dewasa ini Pendidikan Nasional tengah menghadapi isu krusial. Isu yang paling sensitif terkait dengan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi, birokrasi dan perilaku kepemimpinan dalam pendidikan.

Hal tersebut masing-masing sangat kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan pada bab

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 57

III pasal 4 ayat 6 disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³

Sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah atau tempat proses pendidikan dilaksanakan yang memiliki sistem kuat, komprehensif dan dinamis. Kegiatan inti dari sekolah adalah pengelolaan sumber daya manusia, sehingga untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia secara maksimal maka diperlukan sistem dan manajerial yang benar dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan upaya mewujudkan tujuan, hal ini berarti sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan.⁴

Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan masyarakat bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi merupakan tanggungjawab dari semua pihak termasuk didalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai *customer* internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. *Arcaro S Jerome* menyampaikan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah yang bermutu yaitu: 1) fokus pada pelanggan. 2) keterlibatan total 3) pengukuran 4). Komitmen dan 5) perbaikan berkelanjutan. Menurut Suryadi Poerwanegara ada enam unsur dasar yang mempengaruhi suatu produk: 1) manusia 2) metode 3) mesin 4) bahan 5) ukuran 6) evaluasi berkelanjutan

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah merupakan tempat yang bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya guru dan murid serta civitas yang lainnya, melainkan berada pada satu tatanan yang

³Depdiknas. RI., *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*, tahun 2003, bab III pasal 4 ayat 6

⁴Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 86

rumit dan saling berkaitan. Oleh karena sekolah dianggap sebagai organisasi yang memerlukan pengelolaan dan lebih sungguh-sungguh dan lebih baik, sehingga tujuan dapat tercapai dengan mutu yang baik. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas atau bermutu dan dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efisien.

Masalah utama yang dihadapi di era global saat ini adalah keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembangunan terutama di bidang pendidikan. Menurut Tamim yang dikutip Rukmana, bahwa 4,3 juta pegawai negeri sipil yang betul-betul menjalankan tugasnya secara profesional sekitar 60-65%. meluasnya praktek KKN, meluasnya praktek in-efisiensi, lemahnya profesionalisme dan rendahnya kompensasi atau kesejahteraan, lemahnya mutu penyelenggaraan pelayanan publik yang terlihat dari banyaknya praktek pungli, prosedur berbelit-belit.⁵ Menurut Anies, tertundanya atau ditanggungkannya implementasi kurikulum 2013. (K-13), karena nilai rata-rata uji kompetensi guru hanya mendapat 44,5 dari target 70,0.⁶

Beberapa kajian empirik memperlihatkan bahwa mutu penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh enam komponen penting, yaitu: (1) ketepatan struktur kurikulum dan isi, (2) kesiapan peserta didik, (3) kemampuan pengajar, (4) kemampuan penyelenggara, (5) kelengkapan sarana dan prasarana, (6) kesesuaian standar pembiayaan.⁷

Dari beberapa permasalahan di atas, maka di era MEA – *the free market*- lembaga-lembaga pendidikan -khususnya-Islam sudah harus mulai berbenah dan berani mereformasi diri terutama pada proses pembelajaran sehingga mampu

⁵*Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XVII, No. 1 Oktober 2013 (Bandung: UPI, 2013). h. 128-129

⁶Jakarta, CNN Indonesia, Senin, 01/12/2014

⁷*Ibid.*

menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkompeten dan siap bersaing di era teknologi, industri dan global saat ini.

Maka dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah: Bagaimana sistem pendidikan yang akuntabel dalam perspektif Islam?

B. Pembahasan

1. Definisi Akuntabilitas Perspektif Islam

Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, kata pertanggungjawaban berasal dari kata tanggungjawab yang disebut dengan istilah مسؤولية - مسؤولة yang berasal dari kata fiil مسؤلة - مسؤلة artinya bertanya dan مسؤلة adalah bentuk *mashdar mimi* dan ditambah *ya' nisbah* - مسؤولية : ما يكون به الإنسان مسؤولا ومطالباً عن أمور أو أفعال أتأها maksudnya suatu pertanggungjawaban pada manusia yang di minta atau dituntut dari urusan-urusan atau sesuatu perkara atau pekerjaan-pekerjaan yang diberikan atau dipercayakan kepadanya.⁸ juga kata رعية yang berasal dari kata - رعيا - يرعا - يرعى yang berarti memimpin, menjaga, memelihara dengan penuh rasa tanggungjawab.⁹ Dalam *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* ditulis : رعى - يرعى - رعاه : الأمر رعيتيه أي ساسها وتدبر شؤونها حفظ - يحفظ - حفظاً بمنع عن - محافظاً على الأمر - محافظاً - يحفظ - حفاظاً dan الضياع و التلف . تحفظ = احتراز , واطلب عليه وراقبه وراعاه = - محافظاً على الأمر - محافظاً - يحفظ - حفاظاً dan الضياع و التلف . احتفظ = اختص به , وتصون artinya memeliharanya dengan penuh tanggungjawab dari hilang dan rusak, menjaga, mengawasi, memantau dengan teliti dan hati-hati, menjaga dan memelihara secara fokus dan penuh tanggungjawab.¹¹

Dalam al-Qur'an kata isim مسؤلة disebut 4 kali yaitu:

Surat al-Isra' (17): 34,

⁸Al-Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), Cet. 28, h. 316

⁹K.H. Ahmad Warson Munawwir, *Loc. cit.*

¹⁰Al-Ma'luf, *Op. cit.*, h. 286

¹¹Al-Ma'luf, *Ibid.*, h.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya" (Q.S. al-Isra' [17]: 34).¹²

Dan pada surat al-Isra' (17): 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (Q.S. al-Isra' [17]: 36).¹³

Pada dua ayat di atas kata *مَسْئُولًا* memiliki arti pertanggung jawaban yang diminta terkait dengan tugas dalam mengurus harta anak yatim dan pertanggungjawabannya itu meliputi pendengaran, penglihatan dan mata hati seseorang. Dan terminologi pada dua ayat di atas diperkuat dengan kandungan ayat ke 35 yang terkait dengan ukuran, takaran dan hitungan (*account*) *وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ ۗ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ أَن تَوَفَّيْتُمُ الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ*.

Surat al-Furqan (25): 16,

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ۗ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا

Artinya: "Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimintakan (kepada-Nya)" (Q.S. al-Furqan (25): 16).¹⁴

Pada ayat di atas kata *مَسْئُولًا* memiliki arti pertanggung jawaban yang diminta, hubungannya dengan janji yang menjadi amanah dan tanggungjawabnya. Terminologi di atas dipertegas lagi dengan ayat yang 14 berisikan tentang kata yang menunjukkan angka dan ukuran yaitu kebinasaan sekali atau lebih banyak lagi *لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثَوْرًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثَوْرًا كَثِيرًا*.

¹²Q.S. al-Isra' (17): 34

¹³Q.S. al-Isra' (17): 34

¹⁴Q.S. al-Furqan (25): 16

Surat al-Ahzab (33): 15,

وَلَمَّا كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَدُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya." (Q.S. al-Ahzab (33): 15,¹⁵

Kata *مَسْئُولًا* di atas memiliki arti pertanggungjawaban yang dituntut, hubungannya dengan janji yang menjadi amanah dan tanggungjawabnya. Terminologi di atas dipertegas lagi dengan dua ayat sebelum dan sesudahnya yang berisikan tentang kata yang menunjukkan arti jumlah sesuatu dan ukuran tertentu. *وَمَا تَلَبَّثُوا فِيهَا إِلَّا بَيْسِيرًا* dan *لَا تُمْتِعُونَهَا إِلَّا قَلِيلًا*. Empat kata di atas berbentuk mufrad (*singular*) sedangkan yang berbentuk jamak (*plural*) *مَسْئُولُونَ* disebut hanya 1 kali dalam al-Qur'an yaitu:

Surat ash-Shaafat (37): 24,

وَقَفَّوهُمْ أَنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

Artinya: "Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya -pertanggungjawabannya-. (Q.S. ash-Shaafat [37]: 24),¹⁶

Kata perihal pertanggungjawaban *مَسْئُولُونَ* di atas berhubungan dengan perbuatan kelompok orang yang hina dan mendustakan hari pembalasan dan melampaui batas dalam perbuatan dosa; *دَاخِرُونَ وَمَا ظَنُّوا أَنَّهُمْ يُلَاقُونَكَ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنَّهُمْ لَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ*.

Sedangkan kata fi'il yang memiliki arti tanggungjawab disebut dalam al-Qur'an sebanyak *delapan belas* 18 kali yaitu:

Surat al-Hijr (15): 92-93,

قَوْلًا لَّنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹⁵Q.S. al-Ahzab (33): 15

¹⁶Q.S. ash-Shaafat (37): 24

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyakan (pertanggungjawaban) mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu (Q.S. al-Hijr [15]: 92-93).¹⁷

Surat al A'raf (7): 6,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلُوا إِلَيْهِمْ لِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Maka sesungguhnya Kami akan menanyai (pertanggungjawaban) umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pertanggungjawaban) pula dari rasul-rasul (Kami). (Q.S. al-A'raf [7]: 6).¹⁸

Kata *لِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ* pada ayat di atas menunjukkan arti diminta atau ditanya perihal pertanggungjawaban amal perbuatan yang terdahulu dari sekelompok umat setelah mereka mendapatkan pelajaran dan seruan dakwah dari para utusan Allah Ta'ala.

Surat an-Nahl (16):56 dan 93,

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَحْسِبُونَ أَنَّ اللَّهَ لَهُ حَصْبًا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْسَوْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تُقْرَأُونَ

Artinya: "Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (Q.S. an-Nahl [16]:56).¹⁹

Sedangkan kata *يرعاه* - *يرعا* - *رعيا* yang berarti tanggungjawab ditulis dalam bentuk *fi'il* yaitu surat al-Hadid (57): 27

قَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: ... lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di

¹⁷ Q.S. al-Hijr (15): 92-93

¹⁸ Q.S. al A'raf (7): 6

¹⁹Q.S. an-Nahl (16): 56 dan 93.

antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.²⁰

Kata *ra'auha* dan *riyatih*a pada ayat di atas bermakna memelihara risalah dan agama dengan maksimal, penuh keyakinan dan sebaik mungkin sehingga kelompok yang demikian layak dan pantas untuk diberi ganjaran atau pahala atas usaha dan jerih payah mereka, walaupun masih banyak juga orang-orang yang memiliki karakter fasik.

Dalam bentuk isim yaitu رَاعُونَ terdapat dua tempat yaitu: al-Mukminun (23): 8, dan al-Ma'arij (70): 32 dalam redaksi yang sama, yaitu:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara atau menjaga amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."(Q.S. al-Mukminun [23]: 8) dan al-Ma'arij (70): 32..²¹

Kata *ra'un* pada ayat di atas maksudnya adalah orang-orang yang menjaga, memelihara dan bertanggungjawab terhadap amanah-amanah dan janji mereka.

Kata lain yang bermakna tanggungjawab yaitu رَعِمٌ terdapat dalam surat Yusuf (12): 72 dan surat al-Qalam (68): 40,.

قَالُوا وَاتَّقِ صُورَةَ الْمَلِكِ وَلَمَّا جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ²²

سَلِّمْهُمْ أَنَّهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ²³

Artinya: "Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".

Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?"

²⁰Q.S al-Hadid (57): 27

²¹Q.S. al-Mukminun [23]: 8) dan al-Ma'arij (70): 32

²²Q.S. Yusuf (12): 72.

²³ Q.S. al-Qalam (68): 40

Kata *زعيم* yang terdapat pada dua ayat di atas memiliki arti penjamin dan penanggungjawab, jadi bertanggungjawab atas perbuatan yang mengambil alat takaran milik raja atau penguasa di zamannya. Dalam bentuk fi'il disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu: *زعم* at-Taghabun (64): 7, *زعمت* al-Isra' (17): 92, *زعمتم* al-An'am (6): 94, al-Isra' (17): 56, al-Kahfi (18): 48 dan 52, as-Saba (34): 22, al-Jumu'ah (62):6, dan *ترزعمون* surat al-An'am (6):22 dan 94, al-Qashsh (28): 62 dan 74, serta *يزعمون* dalam surat an-Nisa' (4): 60.

Selain kata *رعية*, *رعيمة*, *مسؤول*, *مسؤولية*, *رعية*, *رعيمة*, *مسؤول* juga terdapat kosa kata lain yang dapat dimaknai pertanggungjawaban yaitu *الامانة* dan *الامين*.

Kata *amanah (mufrad)* dalam al-Qur'an di sebut sebanyak 2 kali; al-Baqarah (2) ayat 283 dan al-Ahzab (33): ayat 72 dan *amanat (jama')* di sebut sebanyak 4 kali; an-Nisa' (4) ayat 58, al-Anfal (8) ayat 27, al-Mukminun (23) ayat 8, al-Ma'arij (70) ayat 32. Sedangkan kata *amin* atau *al-amin* di sebut sebanyak 11 kali yaitu; al-A'raf (7) ayat 18, Yusuf (12) ayat 54, asy-Syu'ara (26) ayat 107, 125, 143, 162, 178, 193, an-Naml (27) ayat 39, al-Qashsh (28) ayat 26, ad-Dukhan (44) ayat 18, seperti firman Allah Ta'ala:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُبَاهِيكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا..

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,.. (Q.S. an-Nisa' (4):58²⁴)

Dalam surat al-Anfal (8) ayat 27 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.(Q.S. al-Anfal (8): 27²⁵)

²⁴ Q.S. an-Nisa' (4): 58

²⁵ Q.S. al-Anfal (8): 27

Kata *الامانات* pada ayat di atas berbentuk *jama' muannats salim* dari *mufrad*-nya *الامانة* yang artinya amanah yang harus disampaikan dengan penuh tanggungjawab dan mencoba untuk mengkhianatinya. Berdasarkan ayat di atas mengkhianati amanah sama halnya dengan mengkhianati Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Saw.

Berbeda dengan maksud di atas, dalam surat al-Mukminun (23): 8 kata *amanat* menjadi sifat dan indikasi dari orang-orang beriman *-mukminun-* yang beruntung dan indikasi lain disebutkan sebelumnya adalah *khusyu'* dalam shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia *-laghw-*, menunaikan ibadah zakat dan menjaga diri dari perbuatan *fawahisy*.

Sedangkan kata *amiin* dan *al-amiin* disebutkan dalam surat Al-A'raf (7): 18

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنذَرُكُمْ نَارًا وَأَمَّا أَنَا فَأَنَا نَصِيحٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Aku menyampaikan amanat-amanah Tuhanmu kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu".²⁶

Kata *amiin* pada ayat di atas terkait dengan pernyataan Nabi Hud As dihadapan kaumnya -'Ad- yang ragu bahkan tidak percaya terhadap dirinya yang menjadi utusan Allah Ta'ala dan penyampai ajaran atau risalah-Nya.

Asy-Syu'ara (26): 107, 125, 143, 162, 178

إِنِّي لَأَمِينٌ لِّكُلِّ نَفْسٍ عَاقِلَةٍ

Artinya: "Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul yang dapat dipercaya penuh tanggungjawab (diutus) kepadamu".²⁷

Kata *amiin* -dengan kata dan redaksi yang sama- dalam surat asy-Syu'ara di atas diulang sebanyak lima (5) kali; *pertama* terkait dengan pernyataan Nabi Nuh As kepada kaumnya, *kedua* pernyataan Nabi Hud As kepada masyarakat 'Ad sebagai kaumnya, *ketiga* pernyataan Nabi Shaleh As kepada masyarakat Tsamud sebagai kaumnya, *keempat* pernyataan Nabi Luth As

²⁶ Q.S. al-A'raf (7): 18

²⁷ Q.S. asy-Syu'ara (26): 107, 125, 143, 162, 178

kepada kaumnya di desa Sadum dan yang *kelima* pernyataan Nabi Syu'aib kepada kaumnya penduduk desa Aikah di Madyan.

Sedangkan pada ayat ke 193, kata *al-amiin* kedudukannya sebagai sifat atau na'at bagi ar-Ruh –sebutan lain dari Malaikat Jibril As- yang diberi tugas untuk menyampaikan al-Qur'an *wa innahu latanzilu Rabbil alamin*.

An-Naml (27): 39

﴿لِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنُ أَنِّي عَلِيمٌ قَوِيٌّ أَمْيِنٌ﴾

Artinya: " ...*Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya*".²⁸

Kata *amiin* pada ayat di atas merupakan pernyataan Jin kepada kelompok manusia untuk meyakinkan bahwa dirinya mampu dan bertanggungjawab untuk melakukan sesuatu yang di luar dugaan dan kemampuan manusia pada umumnya.

Al-Qashsh (28): 26

﴿قَالَتِ لِحَدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ لَىٰ خَيْرٌ مِّنْ اسْتَأْجِرْتَ الْقَوِيَّ الْأَمِينُ﴾

Artinya: "*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (bertanggungjawab)"..*"(Q.S. al-Qashsh [28]:26)²⁹

Kata *الامين* yang terdapat pada ayat di atas berbentuk *isim*, asal kata *fi'il* dan *mashdar*-nya adalah *أمن- يأمن- أمانة* yang artinya: amanah, jujur, dapat dipercaya dan tanggungjawab. Kata *الامين* pada ayat di atas artinya orang yang dipercaya (bertanggungjawab).

Kosa kata lain memiliki makna sama yaitu *محافظة على* - احتفظ = اختص به , واطب عليه وراقبه وراعاه = الأمرحافظ-يحافظ-حفاظا artinya memeliharanya dengan penuh tanggungjawab atas suatu perkara, menjaga, mengawasi, memantau dengan teliti dan hati-hati,

²⁸Q.S. an-Naml (27): 39

²⁹Q.S. al-Qashsh (28): 26

menjaga dan memelihara secara fokus dan penuh tanggungjawab. *Shighat isim* dan *fi'il* yang berakar dari kata حفظ-يحفظ-حفظا sangat bervariasi di sebut dalam beberapa ayat yaitu:

حفظ = 1 kali dalam surat an-Nisa' (4): 34, حفظناها = 1 kali dalam surat al-Hijr (15): 17, نحفظ = 1 kali dalam surat Yusuf (12): 65, يحفظن = 1 kali dalam surat an-Nur (24): 31, يحفظوا = 1 kali dalam surat an-Nur (24): 30, يحفظونه = 1 kali dalam surat ar-Ra'du (13): 11, احفظوا = 1 kali dalam surat al-Maidah (5): 89, يحافظون = 3 kali dalam surat al-An'am (6): 92, al-Mukminun (23): 9, al-ma'arij (70): 34, حافظوا = 1 kali dalam surat al-Baqarah (2): 238, استحفظوا = 1 kali dalam surat al-Maidah (5): 44, حفظا = 1 kali dalam surat ash-Shaaffat (37): 7, فحفظها = 1 kali dalam surat al-Baqarah (2): 255, حافظ = 1 kali dalam surat ath-Thariq (86): 4, حافظا = 1 kali dalam surat Yusuf (12): 64, حافظات = 2 kali dalam surat an-Nisa' (4): 34, al-Ahzab (33): 35, حافظون = 6 kali dalam surat at-Taubah (9): 112, Yusuf (12): 12, 63, al-Hijr (15): 9, al-Mukminun (23): 5, al-Ma'arij (70): 29, حافظين = 5 kali dalam surat Yusuf (12): 81, al-Anbiya (21): 82, al-Ahzab (23): 35, al-Infithar (82): 10, al-Muthaffifin (83): 33, حفظة = 1 kali dalam surat al-An'am (6): 61, حفيظ = 8 kali dalam surat al-An'am (6): 104, Hud (11): 57, 86, Yusuf (12): 55, Saba' (34): 21, asy-Syura (42): 6, Qof (50): 4, 22, حفيظا = 3 kali dalam surat an-Nisa (4): 80, al-An'am (6): 107, Asy-Syura (42): 48, محفوظ = 1 kali dalam surat al-Buruj (85): 22

محفوظا = 1 kali dalam surat al-Anbiya' (21): 32

Q.S. al-Hijr (15): 9

﴿ تَا نَحْنُزِيلُنَا الْكِتَابَ وَكَلِمَاتٍ لِّحَافِظُونَ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr [15]:9)³⁰

Kata لِحَافِظُونَ pada ayat di atas berbentuk *jamak mudzakkar salim* dari bentuk mufradnya yaitu حافظ berasal dari kata - يحفظ - حفظ

³⁰Q.S. al-Hijr (15): 9

حفظًا yang artinya memelihara, menjaga dengan penuh tanggungjawab terhadap *adz-dzikir* yang telah diturunkan kepada utusan-Nya.

Q.S. Yusuf (12): 12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعِبْ وَأَنَا لَهُ لِحَافِظُونَ

Artinya: "Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."

Kata *لِحَافِظُونَ* pada ayat di atas adalah pernyataan saudara-saudara Nabi Yusuf As kepada ayah mereka bahwa mereka akan menjaga, memelihara dengan penuh tanggungjawab terhadap saudaranya yang diajak pergi dan sekaligus sebagai titipan orang tua kepada mereka.

Q.S. al-Ma'arij (70): 29

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُؤْتِيهِمُ حَافِظُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,

Kata *لِحَافِظُونَ* pada ayat di atas adalah mendeskripsikan salah satu karakter *mushallin* yaitu orang-orang beriman yang mereka istiqamah menjaga ibadah shalat mereka *وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ*, maka mereka selalu berhati-hati menjaga, memelihara *furuq* mereka dari perbuatan *fawahisy* karena mereka paham dan sadar bahwa itu adalah bagian amanah yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Khaliknya.

Dalam hadits Nabi Saw kata yang bermakna pertanggungjawaban disebut dengan *رعية*, dan penanggungjawab disebut dengan *راع*, seperti dalam salah satu hadits tentang tanggungjawab yaitu:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته والأمير راع والرجل راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها وولدها فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra dari Nabi SAW bersabda: setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinnnya, seorang amir –pemimpin suatu wilayah- adalah pemimpin, suami adalah pemimpin pemimpin atas keluarganya, istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan keluarganya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. (Muttafaqun 'alaih).³¹

Hadits di atas menjelaskan beberapa jenis tanggungjawab yang hubungannya dengan sesama manusia sebagai pemimpin masyarakat, pemimpin rumah tangga dan pemimpin dalam segala hal. Dalam Islam bentuk pertanggungjawaban itu meliputi hubungannya dengan Allah Ta'ala atau *حبل من الله* dan tanggungjawab antar sesama manusia atau *حبل من الناس*.

2. Sistem Pendidikan Yang Akuntabel Perspektif Islam

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*sistema*" yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*), dan di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat *Johnson, Kost* dan *Rosenzweg* sebagai berikut "Suatu sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks."³² Dalam bahasa Inggris disebut *system* yang berarti sistim, susunan, jaringan, cara.³³ Sedangkan *Campbel* menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling

³¹Abi Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin, di Tashih oleh Muhammad bin 'Alan ash-Shiddiqi*, w. 1057 H, (Cairo: Maktabah Jami'ah al-Azhar Mesir, tt), h. 152

³²Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.73

³³Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary, Op. cit.*, h. 575

berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Faktor dan unsur yang disistematisasikan adalah proses kegiatan pendidikan dalam upaya mencapai tujuannya.

Sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistemik sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan-pengetahuan dan teknologinya.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam berasal dari tiga kata yaitu: sistem, pendidikan dan Islam. Sistem berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *system* yang berarti susunan suatu cara atau pola yang berurutan tentang suatu hal, pendidikan adalah suatu proses pemberian ajaran, bimbingan yang berupa keilmuan, sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad Saw. Dari beberapa definisi di atas dapat dirangkai bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam pemberian dan pengajaran ilmu oleh tenaga pendidik atau guru kepada peserta didik tentang ilmu-ilmu Islam dengan melalui proses, tahapan-tahapan dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Islam sesungguhnya telah ada sejak Allah Ta'ala selesai menciptakan manusia pertama Nabi Adam As yang

³⁴Muzayyin Arifin, *Loc. cit.*

akan menjadi khalifah di bumi ini,³⁵ tetapi jika permulaannya terhitung sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul dan pertama kali menerima wahyu, maka pendidikan Islam sesungguhnya dimulai sejak pertama kali Nabi Saw menerima wahyu pada tahun 611 M atau awal abad ke-7 yang substansinya adalah perintah untuk membaca dan belajar tentang kehidupan, seperti dituliskan dalam al-Qur'an surat al-'Alaq (96): 1-5:

قُرْأَبِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya; "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahuinya". (Q.S al-'Alaq, (96):1-5).³⁶

Substansi ayat di atas mengandung perintah untuk membaca "*iqra*", yaitu membaca dan menyebut dengan penuh keagungan dan kemuliaan akan nama Tuhanmu -Allah Ta'ala-. Dialah yang sebenarnya telah menciptakan manusia dari segumpal darah hingga sempurna penciptaannya. Pengulangan kata *اقرا* dan *علم* masing-masing dua kali, hal ini menunjukkan bahwa perintah membaca, belajar dan mengajar yaitu proses pembelajaran dan pengajaran begitu sangat urgen bagi manusia.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Ta'ala bersifat *إيجازا* artinya simpel, singkat dan syarat makna tidak bersifat *إطنابا* artinya luas, panjang kalimat dan *uslub*-nya. Isi kandungan dan pesan-pesan didalamnya itu sangat komprehensif, ia bagai lautan tak bertepi dan samudera luas tanpa batas, dari masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan semuanya tersurat dan tersirat di dalamnya. Di dalam al-Qur'an juga terdapat banyak ayat tersurat yang secara spesifik

³⁵Baca Q.S. Al-Baqarah (2): 31-32

³⁶Q.S. Al-'Alaq, (96):1-5

mendeskripsikan tentang sistem pendidikan, diantaranya ayat yang memerintahkan untuk membaca, meneliti, bertanya atau bentuk perintah langsung, mengamalkan dan atau mengimplementasikan dari hasil membaca, meneliti, bertanya dan perintah itu sendiri. Seperti kata *iqra', iqra'u, undzur, undzur'u, isal, isali, mur* atau *munu* -اقرأ، اقرأوا، انظر، انظروا، اسأل، اسألوا، مر، مروا- dan juga dalam bentuk kisah keluarga para Nabi, Rasul dan orang-orang pilihan yang dideskripsikan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang substansinya berupa wasiat, seruan, perintah dan metode tentang pengajaran dan pendidikan.

Pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Adam As. dideskripsikan dalam surat al-Maidah (5): 27-33, al-A'raf (7): 10-25, pengajaran dan pendidikan keluarga dan kaum Nabi Nuh As. dideskripsikan dalam surat Hud (11): 40-48, Nuh (71): 1-28, pengajaran dan pendidikan keluarga Lukman al-Hakim dideskripsikan dalam surat Lukman (31): 12-19, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As. dideskripsikan dalam surat an-Naml (27): 15-44, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim As.-Nabi Ismail As. dideskripsikan dalam surat al-Baqarah 92):124-132, Maryam (19): 41-50, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Syu'aib As. dideskripsikan dalam surat al-Qashash (28): 22-29, pengajaran dan pendidikan Nabi Khidhr As dan Nabi Musa As dideskripsikan dalam surat al-Kahfi (18): 65-82, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Imran dan Siti Maryam dideskripsikan dalam surat Ali Imran (3): 35-48, Maryam (19): 12-15, dan 16-40, sedangkan pengajaran dan pendidikan keluarga, sahabat dan umat Rasulullah Saw dideskripsikan dalam banyak surat dan ayat, diantaranya surat al-Baqarah (2): 219, al-Maidah (5): 90-91, al-Ahzab (33): 28-59, al-Fath (48): 28-20, at-Tahrim (66): 1-12, al-Insan atau ad-Dahr (76): 7-11.

Sesungguhnya setiap kata, kalimat, ayat dan surat dari al-Qur'an mengandung ragam pesan: tauhid, akhlak, syari'ah, siyasah, tarbiyah dan lainnya yang seluruhnya mengandung pembelajaran bagi *ulul albab* orang-orang yang mau membaca,

mempelajari, merenungkan dan manghayatinya setiap untaian mutiara kalam Allah Ta'ala.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab ke dua tentang terminologi akuntabilitas dalam perspektif Islam, bahwa dalam al-Qur'an dan al-Hadits terdapat beberapa kata dan kalimat yang dapat dimaknai perihal pertanggungjawaban atau akuntabilitas yaitu *زعامة , مسؤولية - مسؤولية، رعية ، حفظ، حافظ، الأمانة*.

3. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Yang Akuntabel

Strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan mencakup tiga pola yaitu; membangun kapasitas level birokrat, sekolah dan kelas.

a. Membangun kapasitas level birokrat

Membangun kapasitas (*capacity building*) adalah sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan kesempatan bagi siapa saja untuk mengambil manfaat dari bekerjasama dalam suatu sistem kerja yang baru. Konsep ini menekankan pada kerja sama sebagai prinsip dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. *Capacity building* yang diperlukan mencakup tiga hal; a) pengembangan nilai-nilai atau budaya kerja yang menjadi jiwa pelaksanaan kegiatan, b) infrastruktur yang mejnadi landasan untuk melaksanakan kerja, dan c) pengembangan tenaga pendidik, khususnya guru, sebagai inti pelaksana kegiatan yang harus dilaksanakan.

Membangun kapasitas level birokrat berarti mengembangkan suasana kerja di kalangan staf dan pegawai kantor pendidikan di segala jenjang yang menekankan pada penciptaan kondisi kerja yang didasarkan pada saling percaya untuk dapat melayani sekolah sebaik mungkin, agar sekolah dapat mengelola proses belajar mengajar dan meningkatkan mutunya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

b. Membangun kapasitas level sekolah

Membangun kapasitas berarti membangun kerjasama, membangun *trust*, dan membangun kelompok atau masyarakat sehingga memiliki persepsi dan misi yang sama kemana akan menuju dan dapat bekerjasama untuk mewujudkan tujuan itu. Membangun kapasitas diarahkan pada sekolah sebagai suatu sistem dan juga level kelas sebagai inti dari sekolah. Secara teoritis dalam membangun kapasitas sekolah ada beberapa konsep yang diidentifikasi oleh Hopkins & Jackson³⁷, yaitu; *Pertama*, dalam membangun kapasitas sekolah individu memegang peranan penting. Individu dalam hal ini bisa kepala sekolah, guru ataupun siswa. *Kedua*, hubungan dan kaitan kerja diantara individu-individu yang dirangkum dalam suatu aturan sehingga mereka dapat bekerja sebagai suatu tim yang solid. *Ketiga*, terdapat suatu sistem dan mekanisme yang mendorong dan memfasilitasi terjadinya kesatuan kerja dan jaringan kerja internal yang akan meningkatkan kemampuan individu dan kualitas kerjasama. *Keempat*, keberadaan pemimpin yang mampu mengembangkan nilai-nilai, kultur, *trust*, keutuhan sosial dan kebersamaan yang tulus. Jadi membangun kapasitas mencakup membangun diri individu, kelompok dan organisasi di satu sisi dan membangun kepemimpinan di sisi lain. Membangun kapasitas level sekolah mencakup; mengembangkan visi dan misi, mengembangkan kepemimpinan dan manajemen sekolah, mengembangkan kultur sekolah, mengembangkan *a learning school* yang melibatkan orang tua, alumni dan masyarakat serta memahami tantangan yang dihadapi sekolah.

c. Membangun kapasitas level kelas

Inti dari mutu pendidikan terletak pada apa yang terjadi di ruang kelas. Meningkatkan mutu sekolah pada intinya berujung pada peningkatan mutu belajar mengajar di ruang kelas. Oleh

³⁷Jackson, J., *Divine Interventions: Needs Analysis for Post-Graduate Academic Literacy and Curriculum Development, in a South African School of Theology*, Applied Language Studies, School of Language, Culture and Communication, Vol. 19, No.1. (Pietermaritzburg; University of KwaZulu-Natal. 2005).

karenanya, membangun kapasitas sekolah harus membangun kapasitas kelas. Kapasitas kelas merupakan proses yang memungkinkan interaksi akademik antara guru dan siswa, dan antara komponen di sekolah yang berlangsung secara positif. Interaksi antar guru dan siswa merupakan inti dari kegiatan di sekolah.

Interaksi memiliki dua macam sifat, yakni: sifat positif dan negatif. Interaksi yang positif akan melahirkan energi yang positif yang akan mendukung peningkatan mutu. Sebaliknya interaksi negatif akan menghasilkan dampak negatif bagi upaya peningkatan mutu. Dengan demikian, kepala sekolah harus melakukan rekayasa agar di kelas muncul interaksi guru dan siswa yang bersifat positif.

Beberapa hal ihwal yang berkaitan erat dengan pembangunan kapaistas level kelas antara lain; a) memahami hakikat proses belajar mengajar, b) memahami karakteristik kerja guru, c) mengembangkan kepemimpinan pembelajaran, d) meningkatkan kemampuan mengelola kelas, e) tantangan guru.

Dalam menghadapi berbagai perubahan signifikan yang sangat akseleratif dan revolusioner -di era milenial atau zaman *now*- ini tentu menggugah bahkan memaksa setiap institusi atau lembaga pendidikan untuk segera beradaptasi dan melakukan antisipasi. Lembaga pendidikan di zaman *now* dituntut untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik dan alumni pendidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian-*skill*-teknis tapi juga berbagai keahlian lain seperti literasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan *soft skill*.

Peserta didik dan alumni pendidikan harus dibekali sejumlah *skill* yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia dan masyarakat di era milenial atau abad 21 ini. Keahlian atau *skill* itu meliputi;

Pertama: kemampuan dan keterampilan cara berpikir (*way of thinking*) yang baru, yaitu kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah -*problem solving*- kemampuan membuat keputusan dan kemampuan belajar dengan baik. Selama ini pendidikan hanya memotivasi peserta

didik untuk terampil dalam berpikir logis, yaitu membuat kesimpulan yang benar baik secara induktif maupun deduktif. Peserta didik harus dilatih dan bimbing bagaimana cara memahami akar permasalahan secara kritis, lalu mampu mencari dan memberikan berbagai alternatif solusi untuk mengatasi dan menyelesaikannya.

Kedua: kemampuan dan keterampilan cara bekerja (*way of working*), yakni kemampuan dapat berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi. Salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan seseorang adalah ia memiliki kemampuan berkomunikasi, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi akan dapat menyebabkan kegagalan dalam kehidupan sosial maupun karir, kemampuan berkolaborasi yakni dapat bekerjasama dengan orang lain karena saling membutuhkan dan menjadi bagian dari *team work*.

Ketiga: kemampuan dan keterampilan informasi dan teknologi (*information and technology skill*), yaitu keterampilan dapat menggunakan sarana untuk bekerja agar lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.

Keempat: kemampuan dan keterampilan untuk dapat hidup dengan baik dan benar dan menjadi pribadi yang amanah dan bertanggungjawab baik secara personal maupun sosial.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Ma'arij (70), 32:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya".³⁸

Paradigma baru dalam pendidikan lebih fokus pada peran guru yang sangat dominan dalam menentukan arah pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Kreativitas dan inovasi tenaga pendidik harus mampu merubah paradigma pembelajaran yang selama ini dijalankan, yaitu dari pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), dari pembelajaran langsung (*direct*

³⁸Q.S. al-Ma'arij (70), 32

learning) menjadi pembelajaran kolaboratif (*colaborative learning*) yang memotivasi peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan lainnya sebagai tim (*team work*). Dari pembelajaran yang hanya mengetahui (*to know*) kepada pembelajaran yang berorientasi kepada skill atau keterampilan (*to skill*), dari pembelajaran yang berorientasi kepada isi (*to content*) kepada pembelajaran yang mementingkan proses, dari pembelajaran teoritis kepada pembelajaran yang praktis, dari pembelajaran berbasis kurikulum kepada pembelajaran berbasis *life skill*, dari pembelajaran bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat kelompok, dari pembelajaran yang berpusat di ruang kelas menjadi pembelajaran yang berpusat kepada masyarakat, dari pembelajaran untuk sekolah menjadi pembelajaran untuk kehidupan, dari penilaian sumatif menjadi evaluatif-formatif, dari penguasaan keterampilan dasar menjadi keterampilan berpikir tinggi.

C. Kesimpulan

1. Sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistemik sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sub sistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan-pengetahuan dan teknologinya.

Secara historis, adanya lembaga lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah atau madrasah dalam dunia Islam merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, (*kuttab, halaqah, sufah*) sampai kemudian lahir madrasah dan pondok pesantren) yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran.

Sistem pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam pemberian dan pengajaran ilmu oleh tenaga pendidik atau guru kepada peserta didik tentang ilmu-ilmu Islam dengan

melalui proses, tahapan-tahapan dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Islam sesungguhnya telah ada sejak Allah Ta'ala selesai menciptakan manusia pertama Nabi Adam As yang akan menjadi khalifah di bumi ini,³⁹ tetapi jika permulaannya terhitung sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul dan pertama kali menerima wahyu, maka pendidikan Islam sesungguhnya dimulai sejak pertama kali Nabi Saw menerima wahyu pada tahun 611 M atau awal abad ke-7 yang substansinya adalah perintah untuk membaca dan belajar tentang kehidupan, seperti dituliskan dalam al-Qur'an surat al-'Alaq (96): 1-5:

قُرْأِ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ الْقَالَ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya; "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahuinya". (Q.S al-'Alaq, (96):1-5)

2. Strategi peningkatan mutu pendidikan yang akuntabel mencakup tiga pola yaitu membangun kapasitas level birokrat, sekolah dan kelas.
 - a. Membangun kapasitas level birokrat berarti mengembangkan suasana kerja di kalangan staf dan pegawai kantor pendidikan di segala jenjang yang menekankan pada penciptaan kondisi kerja yang didasarkan pada saling percaya untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik.
 - b. Membangun kapasitas pada sekolah sebagai suatu sistem dan juga level kelas sebagai inti dari sekolah mencakup: *Pertama*, dalam membangun kapasitas

³⁹Baca Q.S. Al-Baqarah (2): 31-32

sekolah individu memegang peranan penting. Individu dalam hal ini bisa kepala sekolah, guru ataupun siswa. *Kedua*, hubungan dan kaitan kerja diantara individu-individu yang dirangkum dalam suatu aturan sehingga mereka dapat bekerja sebagai suatu tim yang solid. *Ketiga*, terdapat suatu sistem dan mekanisme yang mendorong dan memfasilitasi terjadinya kesatuan kerja dan jaringan kerja internal yang akan meningkatkan kemampuan individu dan kualitas kerjasama. *Keempat*, keberadaan pemimpin yang mampu mengembangkan nilai-nilai, kultur, *trust*, keutuhan sosial dan kebersamaan yang tulus. Membangun kapasitas level sekolah mencakup; mengembangkan visi dan misi, mengembangkan kepemimpinan dan manajemen sekolah, mengembangkan kultur sekolah, mengembangkan *a learning school* yang melibatkan orang tua, alumni dan masyarakat serta memahami tantangan yang dihadapi.

Membangun kapasitas sekolah harus diawali dengan membangun kapasitas kelas karena kapasitas kelas merupakan proses yang memungkinkan interaksi akademik antara guru dan siswa, dan antara komponen di sekolah yang berlangsung secara positif. Interaksi antar guru dan siswa merupakan inti dari kegiatan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Abi Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin, di Tashhah oleh Muhammad bin 'Alan ash-Shiddiqi*, w. 1057 H, Cairo: Maktabah Jami'ah al-Azhar Mesir, tt.
- Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Al-Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1986, Cet. 28
- Depdiknas. RI., *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No. 20*, tahun 2003, bab III pasal 4 ayat 6
- Jackson, J., *Divine Interventions: Needs Analysis for Post-Graduate Academic Literacy and Curriculum Development, in a South African School of Theology*, Applied Language Studies, School of Language, Culture and Communication, Vol. 19, No.1. Pietermaritzburg; University of KwaZulu-Natal. 2005
- Jakarta, CNN Indonesia, Senin, 01/12/2014
- Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XVII, No. 1 Oktober 2013 Bandung: UPI, 2013.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003